

SKRIPSI
ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI BERBASIS
KEBUTUHAN WISATAWAN

Disusun Dan Diajukan Oleh

Muh Irhamussalihin Aswis

L041 19 1058



PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI BERBASIS KEBUTUHAN WISATAWAN

Muh Irhamussalihin Aswis

L041 19 1058

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu
Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Kebutuhan Wisatawan

Disusun dan diajukan oleh:

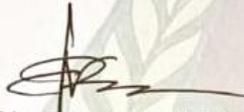
MUH IRHAMUSSALIHIN ASWIS

L041 19 1058

Telah Dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Yang Dibentuk Dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 24 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,

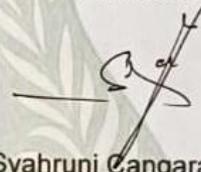
Pembimbing Utama



Dr. Hamzah S.Pi.M.Si

Nip. 197101262001121001

Pembimbing Anggota



Arie Syahrani Cangara S.Pi.M.Si

Nip. 198301132015042001

Mengetahui

Ketua program studi Agrobisnis perikanan



Dr. Siti Fakhriyah, S.Pi., M.Si

NIP. 1972926 200604 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Irhamussalihin Aswis

NIM : L041 19 1058

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Analisis Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Kebutuhan Wisatawan" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai kebutuhan peraturan perundangan-undangan (Permendiknas No. 17 Tahun 2007).

Makassar, 24 Juli 2023

Penulis



Muh Irhamussalihin Aswis

L041 19 1058

PERNYATAAN AUTORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Irhamussalihin Aswis

NIM : L041 19 1058

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang- kurangnya dua semester (sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasinya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 24 Juli 2023

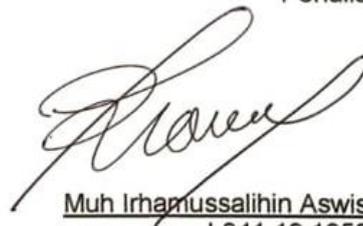
Mengetahui

Ketua Program Studi
Agrobisnis Perikanan



Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi., M.Si
NIP. 1972926 200604 2 001

Penulis



Muh Irhamussalihin Aswis
L041 19 1058

ABSTRAK

Muh Irhamussalihin Aswis L041 19 1058. "Analisis Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Kebutuhan Wisatawan". Dibimbing Oleh Hamzah sebagai Pembimbing Utama dan Arie Syahrani Cangara sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui kondisi kawasan pariwisata berdasarkan destination life cycle serta Untuk merumuskan bentuk pengembangan ekowisata berbasis kebutuhan wisatawan. Penelitian ini dilakukan pada bulan april hingga mei 2023, jenis penelitian menggunakan Mix Method, jumlah sampel sebanyak 26 orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan metode pengambilan sampel quota sampling. Teknik pengambilan data dilakukan melalui 3 pendekatan yaitu observasi, wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian ini posisi pantai biru berada di tahap eksplorasi dan keterlibatan menuju tahap pembangunan. Dalam tahap ini belum terdapat investor baik dalam skala nasional maupun internasional yang berinvestasi di wilayah destinasi wisata bahari pantai biru. Selain itu intervensi pemerintah dalam pengelolaan wisata masih sangat kuat. Penentuan strategi pengembangan objek wisata pantai biru menggunakan analisis SWOT dengan pendekatan EFAS dan IFAS, berdasarkan hasil tersebut didapat kuadran pengembangan objek wisata pantai biru berada pada kuadran 1, Posisi ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Pantai biru memiliki peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan ekspansi. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (Growth oriented strategy). Upaya strategi pengembangan objek wisata pantai biru yaitu Menjaga keindahan dan kelestarian daerah wisata, Memperluas dan memperkuat jaringan kerja sama usaha antar pihak, Melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan, Elaborasi pilar wisata kota Makassar terkait wisata kuliner dan wisata bahari dalam memperkuat branding kota Makassar sebagai kota makan enak, Penataan kembali gazebo dan payung yang ada di pantai biru dengan mengacu pada konsep tourist gaze, Maksimalisasi penyebaran informasi melalui media sosial berbasis Daily Vlog.

Kata Kunci: Pantai, Ekowisata, Pengembangan, Pariwisata

ABSTRACT

Muh Irhamussalihin Aswis L041 19 1058. "Analysis of Marine Tourism Development Based on Tourist Needs". Guided by Hamzah as Main Supervisor and Arie Syahrani Cangara as Member Advisor.

This research aims to determine the condition of tourism areas based on the destination life cycle and to formulate a form of ecotourism development based on tourist needs. This study was conducted from April to May 2023, the type of research using the Mix Method, the number of samples of 26 people was selected based on certain criteria with the quota sampling method. Data collection techniques are carried out through 3 approaches, namely observation, interviews and questionnaires. The results of this study position the blue beach is in the exploration stage and involvement towards the development stage. At this stage, there are no investors both on a national and international scale who invest in the blue coast marine tourism destination area. In addition, government intervention in tourism management is still very strong. Determination of the strategy for the development of Biru beach attractions using SWOT analysis with EFAS and IFAS approaches, based on these results obtained the quadrant of Biru beach tourism object development is in quadrant 1, this position is a very profitable situation. Blue beaches have opportunities and strengths that can be exploited to expand. The strategy that must be applied in this condition is to support an aggressive growth policy (Growth oriented strategy). Efforts to develop blue beach tourism objects are Maintaining the beauty and sustainability of tourist areas, Expanding and strengthening business cooperation networks between parties, Preserving and introducing local culture to tourists, Elaboration of Makassar city tourism pillars related to culinary tourism and marine tourism in strengthening the branding of Makassar City as a city of good eating, Rearrangement of gazebos and umbrellas on the blue beach with reference to the concept of tourist gaze, Maximizing information dissemination through social media based on Daily Vlog.

Keywords: beach, ecotourism, development, tourism

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa cahaya ilmu pengetahuan yang terus berkembang hingga kita merasakan nikmatnya hidup zaman ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Kebutuhan Wisatawan” yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Penulis memahami tanpa bantuan, doa, dan bimbingan dari semua orang akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan dan kontribusi kepada:

1. **Kedua Orang Tua** terkasih dan keluarga besar tercinta tanpa henti-hentinya memberikan dukungan dan juga memanjatkan doa, serta kasih sayangnya selama ini dan memberikan bantuan kepada penulis dalam bentuk apapun.
2. **Bapak Safruddin, S.Pi, M.Si., Ph.D** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Ibu Dr. Ir. Siti Aslamyah, MP** selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. **Bapak Dr. Ahmad Faizal, ST., M.Si** selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si** selaku Ketua Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
6. **Ibu Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si** selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
7. **Bapak Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si** dan **Ibu Arie Syahrani Cangara S. Pi., M. Si** selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan, membina, dan menemani penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
8. **Ibu Dr Sri Suro Adhawati S,E.,M.Si** dan **Bapak Kasri S.Pi.,M.Si** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.
9. **Dosen dan Staf Dosen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin** yang telah membekali saya dengan berbagai ilmu selama mengikuti

perkuliahan.

10. **Seluruh Staf Administrasi FIKP** yang selalu membantu dalam urusan administrasi selama penyusunan skripsi ini.

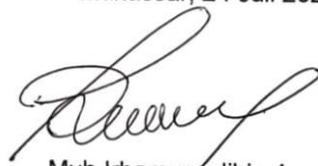
11. **Seluruh responden** yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui skripsi ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

1. Teman-teman **BANDARAYA19** (Mahasiswa Perikanan Angkatan 2019) atas bantuan, kebersamaan suka cita dan pengalaman yang sangat luar biasa selama penulis menempuh pendidikan.
2. Sahabat-sahabat **AURIGA19** (Agrobisnis Perikanan Angkatan 2019) atas dukungan selama penulis menempuh melakukan penelitian.
3. Teman-teman **Lab Biodas, Lab Pemasaran, dan Kelompok Sosek B** pada masanya atas bantuan, kebersamaan suka cita dan pengalaman yang sangat luar biasa selama penulis menempuh Pendidikan.
4. Sahabat-sahabat **KKN Posko Pulau Sarappo** atas doa, semangat dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman meneliti dan mengolah data **Alviano & Ashar** yang selalu memberikan masukan dan kritik tajam terhadap tulisan penulis, sehingga penulis mampu menyadari keterbatasan kemampuan penulis.
6. Seluruh pihak yang berperan selama perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kesempurnaan segalanya milik Allah SWT, oleh karena itu penulis sadar dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak serta penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas segala doa, dukungan dan jasa dari pihak yang membantu penulis, semoga mendapat berkat-Nya, Aamiin.

Makassar, 24 Juli 2023



Muh Irhamussalihin Aswis

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Makassar pada tanggal 30 April 2001, Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Aswis badwi dan Ahniar M.diah, penulis memulai jenjang pendidikannya di bangku sekolah dasar pada tahun 2007 di SD Inpres Minasa Upa setelah itu, di tahun 2013 penulis menyelesaikan jenjang dasar dan ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 05 Makassar, pada tahun 2016 penulis kembali menyelesaikan pendidikannya di jenjang pertama dan ditahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 11 Makassar, Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Strata 1 (S1) dan diterima di Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu kelautan dan perikanan, Program studi Agrobisnis Perikanan melalui jalur SBMPTN.

Sebagai mahasiswa penulis aktif terlibat dalam beberapa kegiatan kampus seperti kepanitian, Lomba essay ilmiah, asisten praktek lapang dan kegiatan MBKM seperti kelas inovasi rumput laut dan pertukaran mahasiswa merdeka di Universitas Udayana Bali. Penulis melaksanakan kuliah kerja nyata KKN Reguler Gelombang 108 tahun 2022 di pulau sarappo lombo, kecamatan liukang tupabiring kabupaten pangkep. Peneliti juga melakukan penelitian di pantai biru kecamatan tamalate kota Makassar, dengan judul penelitian "Analisis Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Kebutuhan Wisatawan".

DAFTAR ISI

SAMPUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN AUTORSHIP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
RIWAYAT HIDUP	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Pariwisata	4
B. Ekowisata Bahari dan Pembangunan berkelanjutan.....	5
C. <i>Tourism Area Life Cycle (Talc)</i>	7
D. Perencanaan Pariwisata	9
E. Motivasi & Kebutuhan Wisatawan	11
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Kerangka Pikir Penelitian	16
III. METODOLOGI PENELITIAN	17
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	17
B. Jenis Penelitian.....	17
C. Sumber Data	18
D. Metode Pengambilan Data	18
E. Metode Pengambilan Sampel	19
F. Teknik Analisis Data.....	19
G. Definisi Operasional.....	23
IV. HASIL	24

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	24
B.	Fasilitas Objek Wisata Pantai Biru.....	24
C.	Gambaran Umum Responden	25
D.	Identifikasi Posisi Pantai Biru Dalam Daur Hidup Pariwisata.....	27
E.	Identifikasi Faktor Internal Pantai Biru	29
F.	Identifikasi Faktor Eksternal Pantai Biru	30
G.	Matriks Analisis SWOT	30
H.	Matriks IFAS Dan EFAS.....	34
I.	Diagram Kuadran SWOT	35
V.	PEMBAHASAN.....	37
A.	Daur Hidup Pantai Biru (<i>Tourism Area Life Cycle</i>)	37
B.	Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Biru	38
1.	Faktor Strategi IFAS Dan EFAS Objek Wisata Pantai Biru	38
2.	Matriks Strategi Internal (IFAS) Dan Eksternal (EFAS).....	45
3.	Rekomendasi Pengembangan (<i>Growth Oriented Strategy</i>)	45
VI.	PENUTUP	51
A.	Kesimpulan.....	51
B.	Saran	51
	DAFTAR PUSTAKA	52
	LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 3.1 Karakteristik Daerah Tujuan Wisata Berdasarkan TALC.....	19
Tabel 3.2 Matriks SWOT	21
Tabel 4.1 Sarana Prasarana Pantai Biru	24
Tabel 4.2 Tingkat Umur Responden.....	25
Tabel 4.3 Tingkat pendidikan Responden	25
Tabel 4.4 Sebaran Tingkat Penghasilan Responden.....	26
Tabel 4.5 Identifikasi Posisi Daur Hidup Pantai Biru	27
Tabel 4.6 Identifikasi Faktor Internal.....	28
Tabel 4.7 Identifikasi Faktor Eksternal.....	29
Tabel 4.8 Matriks SWOT	31
Tabel 4.9 Strategi Khusus SWOT.....	32
Tabel 4.10 Matriks IFAS.....	35
Tabel 4.11 Matriks EFAS.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tourism Area Life Cycle	7
Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian.....	16
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian	17
Gambar 4.1 Grafik Kunjungan Wisatawan.....	23
Gambar 4.2 Posisi Daur Hidup Pantai Biru.....	28
Gambar 4.3 Kuadran SWOT	37

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata menjadi salah satu industri terbesar dunia dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa negara. Oleh karena peran pentingnya dalam pembangunan ekonomi suatu negara pariwisata sering disebut sebagai *passport to development, new kind of sugar, tool for regional development, invisible export, and non-polluting industry*. Pariwisata telah mengalami banyak perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan perjalanan destinasi wisata dan lain-lain. Pembangunan suatu daerah dapat membuka daya tarik wisata baru bagi para wisatawan, baik wisatawan asing maupun lokal. Potensi pariwisata di Indonesia yang amat sangat melimpah dapat mengangkat ekonomi negara apabila dikelola dengan baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak disekitarnya, sehingga banyaknya kunjungan wisatawan akan berpengaruh pada naiknya devisa negara ((Pitana & Gayatri, 2005; N. B. Nugraha, 2018).

Ekowisata dipandang lebih baik dalam mendukung keberlanjutan alam sebab mendukung perlindungan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ekowisata selalu mengarah pada keberlanjutan, untuk menguatkan hal tersebut maka kegiatan ekowisata harus mampu berkontribusi dalam kegiatan konservasi dan menjaga keanekaragaman hayati, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada wisatawan, serta dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata (Tuwo et al., 2021).

ketertarikan wisatawan terhadap wisata bahari masih perlu ditingkatkan, Pada Tahun 2019, kontribusinya terhadap PDB nasional sebesar 15 persen dan meraup devisa Rp 275 triliun. Wisata bahari baru mampu menyumbang devisa sektor pariwisata US\$ 1 miliar. Nilainya masih lebih kecil dibandingkan Malaysia yang mampu meraup devisa hingga 40 persen senilai US\$8 miliar. Padahal, Indonesia memiliki 33 titik destinasi wisata bahari dibandingkan Malaysia yang hanya 11 titik destinasi (Karim, 2020).

Kondisi perkembangan ekowisata bahari di Indonesia masih saja tertinggal jika dibandingkan dengan ekowisata daratan, alasan utama pengembangan wisata bahari masih kurang dilakukan karena Infrastruktur pendukung pengembangan wisata bahari yang belum memadai seperti Kurangnya akses ke lokasi pariwisata, Kurangnya sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan wisata bahari, Kurangnya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang pariwisata khususnya

wisata bahari, Kurangnya pemasaran mengenai keberadaan potensi wisata pesisir di Indonesia (Arismayanti, 2019).

Sulawesi Selatan menjadi salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan wisata bahari, karena Banyaknya potensi wisata yang berada di Sulawesi Selatan mampu menarik wisatawan domestik bahkan mancanegara. Ini menandakan bahwa Sulawesi Selatan memiliki daya tarik yang baik terhadap kepariwisataan daerah (Jusmawati, 2018).

Ibu kota provinsi Sulawesi Selatan memegang peranan penting dalam upaya pemerataan pembangunan Indonesia bagian timur. Makassar diyakini sebagai pintu gerbang kebangkitan Indonesia timur. Pariwisata di kota Makassar mampu memenuhi kebutuhan aktivitas wisatawan yang berkunjung. Salah satu destinasi ekowisata di kota Makassar yaitu wisata bahari pantai biru, Pantai Biru Makassar hadir dengan konsep berbeda dengan wisata pantai lain yang ada di Kota Makassar Sulawesi Selatan (Sulsel). Destinasi wisata pantai Makassar ini menyediakan lokasi khusus bagi warga yang ingin menggelar pesta pernikahan outdoor, dilengkapi dengan keindahan pantai yang memanjakan mata (Karim, 2020; Nugraha & Wutsqaa, 2022).

Pantai Biru Makassar memiliki pemandangan sunset yang menawan. Bahkan wisatawan mengatakan keindahan pantai ini tak kalah dari keindahan pantai terkenal lainnya yang ada di Indonesia, misalnya Pantai Losari. pada waktu matahari terbenam, maka akan tampak gradasi warna biru di langit berpadu dengan warna matahari yang merah keemasan. Ombak di pantai ini cenderung tidak deras sehingga bermain di sisi pantai lebih terasa menyenangkan. pohon-pohon rindang di sekitar pantai beserta hembusan angin yang beriringan dengan deburan ombak yang merdu. Pengalaman ini tentu membuat pikiran menjadi damai dan tenang saat bersantai di pesisir pantai biru Makassar (Noverma, 2022).

Pengembangan ekowisata berbasis kebutuhan wisatawan perlu dilakukan, sebelum merumuskan pengembangan ekowisata maka perlu diketahui posisi destinasi dalam konteks *Tourism area life cycle* untuk melihat sejauh mana proses pengembangan yang terjadi dalam area destinasi wisata bahari tersebut, selain itu untuk menggambarkan kajian pengembangan berbasis kebutuhan wisatawan dalam upaya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di kota Makassar maka perlu dilakukan analisis SWOT, hal ini lah yang melatar belakangi ketertarikan penulis mengambil judul **Analisis Pengembangan Pariwisata Berbasis Kebutuhan Wisatawan**. pantai ini terletak di kawasan metro tanjung bunga yang berjejeran dengan kawasan pantai losari, kawasan lego-lego, pantai tanjung bayang, dan pantai akkarena. Alasan ini lah yang melandasi peneliti memilih pantai biru untuk melihat konsep dan pengembangan destinasi wisata berbasis kebutuhan wisatawan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi ekowisata pantai biru terkait *Tourism area life cycle*?
2. Bagaimana bentuk pengembangan berbasis wisatawan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis posisi kawasan ekowisata pantai biru berdasarkan *destination life cycle* yang dikemukakan oleh Butler (1998).
2. Untuk merumuskan bentuk pengembangan ekowisata berbasis kebutuhan wisatawan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan gambaran secara komprehensif terkait *Tourism area life cycle* di lokasi destinasi wisata pantai biru serta memberikan gambaran pengembangan destinasi wisata berbasis kebutuhan wisatawan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai salah satu syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) di Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Hasanuddin, penelitian ini juga diharapkan mampu sebagai bahan acuan penelitian lain dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi bahan informasi dalam merumuskan kebijakan terkait pengelolaan pariwisata yang berorientasi pada tujuan pembangunan yang telah dicanangkan sebelumnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Menurut Hunziger (2008) dalam *Grundriss Der Allgemeinen Femderverkehrslehre*, menyatakan pariwisata adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat dengan syarat orang tersebut tidak melakukan suatu pekerjaan yang penting (*Major Activity*) yang memberi keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara (Isdarmanto, 2016).

Menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Nomor 4966).

Sedangkan Definisi pariwisata yang diajukan *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) yaitu Pariwisata merupakan fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang memerlukan perpindahan orang ke negara atau tempat di luar lingkungan biasa mereka untuk tujuan pribadi atau bisnis/profesional. Orang-orang ini disebut pengunjung (seperti turis atau eksekursi; penduduk atau bukan penduduk) dan pariwisata berkaitan dengan aktivitas mereka, beberapa di antaranya melibatkan pengeluaran pariwisata. Pengertian yang diajukan oleh UNWTO tersebut berfokus pada sisi demand dan dimensi spasial, dengan menetapkan dimensi waktu untuk perjalanan yang dilakukan wisatawan, yaitu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut. Definisi yang diajukan UNWTO tersebut menekankan pada tujuan perjalanan yang dilakukan, yaitu untuk *leisure* (mengisi waktu luang), bisnis, dan tujuan lain yang tidak terkait dengan kegiatan mencari uang di tempat yang dikunjunginya (UNWTO, 2008;Pujaastawa, 2017).

Sehingga pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfosis dalam berbagai aspeknya (Suwena & Widyatmaja, 2017).

MacIntosh (1955) menyebutkan bahwa, Pariwisata merupakan sejumlah gejala dan hubungan yang timbul akibat adanya interaksi antara wisatawan dengan perusahaan, pemerintah serta masyarakat yang bertindak sebagai tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan, selain itu Leiper (1981) menggambarkan pariwisata sebagai suatu sistem terbuka dari unsur-unsur yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan yang luas, mulai dari unsur manusia seperti wisatawan, tiga unsur geografis (negara asal wisatawan, negara yang dijadikan tempat transit, dan daerah

tujuan wisata) serta unsur ekonomi (industri pariwisata), sehingga pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, dan mempunyai beragam komponen, Seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan seterusnya. dalam hal tersebut pariwisata memiliki hubungan saling ketergantungan dan Saling terkait (*interconnectedness*). (Pitana & Gayatri, 2005; Yoeti, 2008).

B. Ekowisata Bahari dan Pembangunan berkelanjutan

Coastal maritime tourism (CMT) telah menjadi sektor ekonomi utama bagi negara-negara yang memiliki garis pantai yang memiliki daya tarik dan aksesibilitas yang baik. Selain itu, lautan dan pesisir semakin menjadi ruang yang didambakan sebagai sumber daya strategis bagi negara dan bisnis karena mampu menopang sebagian besar populasi dunia dan ekonomi global. Oleh karena itu, pariwisata pesisir dan bahari, sebagai bagian dari *Blue Economy*, keterkaitan pariwisata dengan komitmen keberlanjutan sumber daya alam seperti Perjanjian Paris atau Agenda 2030 dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan perlu dikaji dan dipahami dengan baik (Fosse et al., 2019).

Konsep ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh Keton Miller pada tahun 1978, sebagai akibat dari dampak sosial dan lingkungan negatif yang terkait dengan pariwisata massal, yang lebih menekankan pada pendapatan dan pertumbuhan, dari pada pelestarian lingkungan dan tujuan sosial budaya tuan rumah masyarakat. Salah satu definisi ekowisata awal dan formal diberikan oleh Ceballos-Lascurain pada 1987 sebagai Bepergian ke daerah alami yang relatif tidak terganggu atau tidak tercemar dengan tujuan khusus untuk mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan dan tumbuhan dan hewan liarnya, serta manifestasi budaya yang ada (baik dulu maupun sekarang) yang ditemukan di daerah tersebut (Cobbinah, 2015; Tuwo et al., 2021).

Ekowisata bahari adalah jenis wisata dengan minat khusus. Aktivitas yang dimiliki adalah aktivitas yang berhubungan dengan laut, yang di bawah laut maupun yang di atas laut. Secara umum, ekowisata bahari mencakup tiga kawasan, yaitu di permukaan laut, di bawah laut, dan di pesisir laut. Ekowisata bahari dapat juga diartikan sebagai wisata lingkungan atau ecotourism, yang memiliki daya tarik bahari atau kelautan. Ekowisata bahari lebih memikirkan dan menyajikan ekosistem khas berupa mangrove, taman laut, dll yang berhubungan dengan flora fauna laut (Setyowati et al., 2020).

Menurut pendapat beberapa ahli, tempat atau produk ekowisata bersifat alami atau relatif masih asli ataupun tidak tercemar (Boo 1990; TES 1993; Gun 1994, Ceballos-Lascurain 1996; Indecon 1996; Betton 1998; Buckley 2009). Perdebatan ini penting untuk diketahui mengingat hal tersebut sangat menentukan apakah suatu wisata dapat dikatakan ekowisata atau bukan (Winarno & Harianto, 2017).

Ceballos-Lascurain (1995:12) menekankan bahwa ekowisata hendaknya tidak dibatasi pada kawasan-kawasan yang dilindungi. Memajukan ekowisata di kawasan alami yang tidak berstatus dilindungi dapat mendorong tindakan penduduk setempat akan lebih efektif dalam melindungi kawasan alami dan sumberdaya di lingkungan mereka atas dasar kepentingan bersama (Winarno & Harianto, 2017).

Gagasan eksplisit tentang pembangunan berkelanjutan pertama kali disoroti oleh *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN, 1980) dalam Strategi Konservasi Dunianya. Pada tahun 1987, Laporan Komisi *Brundtland* mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, lebih lanjut *world commission on environment and development* (WCED) menekankan bahwa pembangunan berkelanjutan bukanlah suatu keadaan harmoni yang tetap, melainkan suatu proses perubahan yang dinamis yang semuanya selaras dan meningkatkan potensi saat ini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan pariwisata berkelanjutan memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini di daerah tuan rumah sambil melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan. Hal ini dipertimbangkan untuk mengarah pada pengelolaan semua sumber daya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi dengan tetap menjaga integritas budaya, proses ekologi yang penting, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan (Liu, 2003).

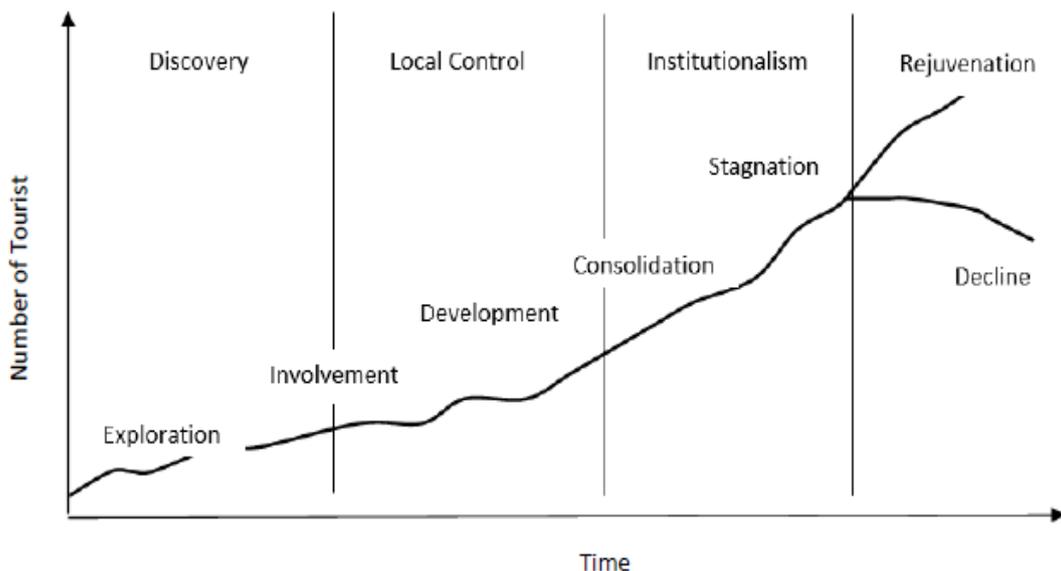
Untuk menciptakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, maka setidaknya ada 4 prinsip yang perlu dijaga agar mencapai tujuan keberlanjutan tersebut yaitu (Yoeti, 2008):

1. Semua yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata, harus menjaga keseimbangan ekologi dan terjadinya kerusakan lingkungan harus dihindari.
2. Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri harus selalu dapat mempertahankan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat dengan jalan meningkatkan kewaspadaan terhadap tingkah laku orang asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
3. Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri hendaknya melibatkan rakyat banyak, khususnya penduduk lokal mendapat kesempatan ikut berpartisipasi dan tidak hanya jadi penonton di kampungnya sendiri.
4. Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri hendaknya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, penerimaan pajak, pendapatan nasional, dan sekaligus dapat memperkuat neraca pembayaran negara.

Menurut Fagence (2002), pendekatan perencanaan harus dilakukan dengan melihat dan memperhatikan kepariwisataan sebagai suatu proses yang memberi dampak sangat dipengaruhi oleh faktor luar (external), seperti keinginan investor dan demand dari wisatawan yang diharapkan datang berkunjung ke kawasan itu. Dalam hal ini, diharapkan pariwisata lebih mempunyai arti dan bermanfaat serta dipahami sebagai Horizontal Link- age dan Vertical Linkage (Yoeti, 2008).

C. Tourism Area Life Cycle (Talc)

Menurut Butler, sebuah destinasi memiliki enam tahapan perkembangan serta kemungkinan-kemungkinan trend masa depan ketika tahapan terakhir tercapai, adapun Tahapan yang dirumuskan oleh butler (1980) terdiri atas tahapan Eksplorasi (Exploration Stage), Tahap Keterlibatan (Involvement Stage), Tahap Pengembangan (Development Stage), Tahap Konsolidasi (Consolidation Stage), dan Tahap Stagnasi (Stagnation Stage), di mana pada tahap ini ada dua kemungkinan trend, yakni terjadi penurunan (Decline) atau justru melakukan peremajaan (Rejuvenation). Asumsi utamanya, semakin banyak pengunjung (dan seiring waktu) pada sebuah destinasi, maka ada penurunan kualitas dan daya tarik ketika batas kapasitasnya tercapai. Pada penelitian ini, model TALC diadaptasi dalam konteks perkembangan terjadi pada setiap tahapan (Narottama, 2021).



Gambar 1. Tourism Area Life Cycle

Butler (1980, Cooper and Jackson, 1997) menyatakan bahwa terdapat 6 (enam) tingkatan atau tahapan dalam pengembangan pariwisata, yaitu (Pitana & Gayatri, 2005; Arismayanti, 2019).

1. *Exploration* (Eksplorasi)

Pada tahap ini jumlah wisatawan petualang yang relatif kecil. Wisatawan cenderung terpapar keindahan alam dan budaya tujuan wisata yang masih alami. Pada tahap ini jumlah wisatawan yang datang masih sedikit dan juga ditambah dengan fasilitas dan pelayanan yang kurang baik. Pada tahap ini terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang sudah tersedia. Karena jumlah yang terbatas dan frekuensi yang jarang, maka dampak sosial-budaya dan sosial-ekonomi pada tahap masih sangat kecil.

2. *Involvement* (Keterlibatan)

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi, dan masyarakat sudah mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Di sinilah mulainya suatu daerah menjadi destinasi wisata, yang ditandai oleh mulai dan advertensi atau promosi.

3. *Development* (Pembangunan)

Investasi dari luar mulai masuk, serta mulai munculnya pasar pariwisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, dan advertensi (promosi) semakin intensif, fasilitas lokal sudah tersisih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar turistik dengan standar internasional, dan Atraksi buatan sudah mulai dikembangkan

4. *Consolidation* (Konsolidasi)

Pada tahap ini tingkat pertumbuhan sudah mulai menurun, meskipun jumlah wisatawan masih relatif meningkat. Pada tahap ini kawasan wisata mengalami masalah sekitar dan kemungkinan monopoli yang sangat kuat.

5. *Stagnasi* (Stagnation)

Kapasitas berbagai faktor telah terlampaui (di atas daya dukung, carrying capacity), sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki, khususnya dengan mengharapkan repeater guests atau wisata konvensi/ bisnis. Pada fase ini, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli-alami (baik budaya maupun alam), citra awal sudah meluntur, dan destinasi tidak lagi populer.

6. *Decline* (Penurunan) Atau Rejuvenation (Peremajaan)

Pada tahap Decline, para pengunjung kehilangan tujuan wisata, wisatawan sudah beralih ke destinasi baru atau pesaing dan yang datang hanya "sisa-sisa", khususnya wisatawan yang berakhir pekan. Banyak fasilitas wisata sudah beralih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Namun pada fase rejuvenation perubahan secara dramatis bisa

terjadi sebagai hasil dari usaha berbagai pihak menuju perbaikan. Peremajaan bisa terjadi jika adanya inovasi dalam pengembangan inovasi produk baru atau menggali dan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang belum dimanfaatkan sebelumnya.

Namun dalam pandangan lain TALC sering tidak didukung oleh data destinasi. Hubungan yang jelas antara siklus hidup kawasan wisata dan evolusi biasanya tidak dieksplorasi. Akibatnya, pemahaman mendalam tentang hubungan antara evolusi alam, budaya dan pariwisata (semua dipengaruhi oleh proses perubahan iklim), yang membutuhkan konsep yang berpacu dengan waktu, dan dapat diprediksi dengan lebih baik oleh penetapan waktu lokal, asli atau regional dan kearifan rakyat. Meskipun teori butler (1980) terkait destination area life cycle masih memiliki beberapa kelemahan, namun menurut Pitana & Gayatri (2005) menjelaskan bahwa model yang dikembangkan oleh butler (1980) banyak dipakai sebagai rancangan di dalam penelitian sebab proses yang disusun bersifat siklik (Pitana & Gayatri, 2005; Singh, 2021).

D. Perencanaan Pariwisata

Perencanaan diartikan sebagai suatu proses menetapkan tujuan dan sasaran, menentukan pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukan dan mengkaji cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Lingkungan yang berubah begitu cepat menuntut siapapun baik perorangan maupun lembaga untuk selalu membuat rencana. Tanpa membuat perencanaan, organisasi akan kehilangan arah dan sulit untuk mengantisipasi ancaman perubahan lingkungan. Banyak faktor yang mempengaruhi pentingnya pembuatan suatu perencanaan antara lain perubahan ekonomi, kemajuan teknologi, perubahan iklim, perubahan selera konsumen, gejolak politik, dan sistem keamanan yang tidak terjamin memberikan banyak tantangan yang harus dihadapi walaupun penuh dengan resiko (Sadikin et al., 2020).

Menurut studi (UNWTO, 2017), ekonomi modern dibedakan oleh daya saing yang tinggi di bidang bisnis apapun termasuk pariwisata. Untuk bertahan hidup, organisasi dipaksa untuk meningkatkan efisiensi bisnis, menerapkan teknologi paling maju, mencari keunggulan kompetitif produk dan layanan yang disediakan, berjuang untuk pangsa pasar yang lebih besar dan mempertahankan spesialis terbaik (Streimikiene et al., 2021).

Pada dasarnya perencanaan bermaksud untuk memberi batasan tentang tujuan yang hendak dicapai dan menentukan cara-cara mencapai tujuan yang dimaksudkan. Sehingga perencanaan merupakan predeterminasi dari tujuan- tujuan yang bersifat produktif secara sistematis dengan menggunakan alat- alat, metode dan prosedur yang perlu untuk mencapai tujuan yang dianggap paling ekonomis. Bila kita rinci pengertian

perencanaan tersebut di atas maka dalam batasan perencanaan terdapat 3 unsur:

1. Suatu pandangan yang jauh kedepan.
2. Merumuskan secara konkret apa yang hendak dicapai dengan menggunakan alat-alat secara efektif dan ekonomis.
3. Menggunakan koordinasi dalam pelaksanaannya

Selain itu, perencanaan pengembangan kepariwisataan yang tidak terawasi akan dapat mengganggu keadaan alam sekitar yang tidak menguntungkan. Pengembangan kepariwisataan yang tidak berencana akan dapat menimbulkan masalah-masalah sosial dan budaya, terutama di tempat-tempat dimana terdapat perbedaan-perbedaan tingkat perekonomian dan sosial budaya antara penduduk setempat dengan wisatawan sebagai pendatang. Sebagai akibat dari tingkah laku penduduk setempat yang suka meniru tingkah laku para wisatawan yang dilihatnya tanpa mengerti latar belakang kebudayaannya akan dapat menimbulkan masalah-masalah sosial dan hilangnya kepribadian dan tradisi kebudayaan setempat dengan cepatnya (Yoeti, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, maka prinsip perencanaan ekowisata bahari dalam penelitian ini akan mengacu pada beberapa aspek penting yang sejalan dengan apa yang disampaikan dalam *Report Draft Sustainable Blue Tourism: towards a sustainable maritime and coastal tourism in world marine regions* yaitu:

1. Lingkungan bawah air dilindungi melalui regulasi transportasi dan pengembangan aktivitas. Ini berlaku untuk semua sumber daya kehidupan laut (ikan, moluska, krustasea, dan burung laut) (Fosse et al., 2019) .
2. Mengurangi aktivitas wisata yang berkaitan atau mampu menyebabkan Polusi udara dan emisi gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap pemanasan global (Fosse et al., 2019).
3. Ekowisata bahari tidak diperuntukan untuk *over exploited* sumber daya bawah air, namun ditujukan dalam upaya konservasi alam melalui pariwisata.
4. Perencanaan pengembangan pariwisata menghendaki pendekatan terpadu (Integrated approach) dengan sektor lain yang berkaitan dengan perencanaan ekowisata bahari (Yoeti, 2008).
5. Konsep ekowisata bahari mampu memahami masa depan pariwisata, karena Sifat pariwisata yang sangat bervariasi, terutama kerentanannya terhadap perubahan yang diakibatkan oleh tren dan kondisi sosial masyarakat (Page, 2009).

Sedangkan menurut Mowforth dan Munt (1998), konsep tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan hendaknya mencakup tiga hal yang saling terkait satu dengan yang lain, yaitu (Yoeti, 2008):

1. *Ecological Sustainability*, dalam membangun pariwisata berkelanjutan hendaknya selalu memperhatikan ekologi sistem dan lingkungan hidup yang sudah menjadi dasar kehidupan. Jangan melakukan perubahan yang tidak mengikuti aturan-aturan alam yang berlaku universal.
2. *Social Adaptability*, dalam mengembangkan pariwisata hendaknya ada kesesuaian atau kesepakatan antara pihak-pihak yang mengembangkan Pariwisata dengan penduduk setempat (*local people*). Sering terjadi. Penduduk setempat hanya jadi penonton di kampungnya sendiri, karena tidak diikutsertakan dalam pelaksanaan pembangunan proyek pariwisata. Adaptasi sosial dalam pembangunan pariwisata justru sangat diperlukan. terutama dengan ekowisata. Bukankah penduduk di kawasan itu lebih tahu dan bahkan lebih ahli tentang bagaimana memelihara Alamnya sendiri.
3. *Cultural Sustainability*, jika hendak membangun pariwisata berkelanjutan, ketahanan budaya perlu diperhatikan. Seni budaya yang dimiliki suatu bangsa adalah kekayaan (*assets*) harus dilestarikan dan jangan sampai terjadi pencemaran atau komersialisasi seni budaya demi dolar wisatawan. Pesan ini juga dimaksudkan, setiap bangsa yang mengembangkan pariwisata sebagai suatu industri, hendaknya selalu mempertahankan kepribadian bangsanya dan sekali-kali jangan ikut-ikutan dengan tingkah laku wisatawan yang datang berkunjung seperti: berpakaian tidak sopan, minum-minuman keras, kecanduan atau menjadi gigolo.

Sehingga dengan demikian tidak terjadi penanganan dan pengembangan ekowisata bahari yang saling tumpang tindih yang kemungkinan mampu menyebabkan terjadinya perselisihan antara satu dan lain pihak.

E. Motivasi & Kebutuhan Wisatawan

Menurut Gray (1970) perilaku wisatawan pada suatu daerah tujuan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu (Pitana & Gayatri, 2005):

1. *Sunlust Tourist*, yaitu wisatawan yang pergi ke suatu daerah dengan tujuan utama untuk istirahat atau relaksasi, sehingga biasanya mengunjungi tempat wisata dengan karakteristik 3S (*Sun, Sea, Sand*). Wisatawan seperti itu mengharapkan kondisi iklim, fasilitas, makanan, dll sesuai dengan standar daerah asalnya.
2. *wanderlust tourist*, yaitu tipe wisatawan yang melakukan perjalanan dengan motivasi untuk mendapatkan pengalaman baru, belajar tentang budaya baru, atau mengagumi keindahan alam yang belum pernah dilihat sebelumnya. Wisatawan seperti ini lebih tertarik pada tempat wisata yang dapat memberikan keunikan budaya atau pemandangan alam dengan nilai pembelajaran yang tinggi.

Dalam konteks pemasaran, perilaku wisatawan berhubungan dengan *image*, sikap, persepsi, kepuasan, pilihan, motivasi, pengambilan keputusan, dan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kunjungan ulang, kepuasan wisatawan memainkan peran penting dalam struktur model perilaku wisatawan. Berbagai kajian empiris pemasaran dan pariwisata menjelaskan adanya hubungan yang kuat antara kepuasan wisatawan secara keseluruhan dan niat untuk melakukan kunjungan ulang (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan dimotivasi oleh beberapa hal. Dari berbagai motivasi yang mendorong perjalanan, McIntosh (1977) dan Murphy (1985, Sharpley, 1994) mengatakan bahwa motivasi-motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi empat kelompok besar sebagai berikut (Pitana & Gayatri, 2005):

1. *Physical or Physiological Motivation* (motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis) seperti relaksasi, kesehatan, kenyamanan, kegiatan olahraga, dan bersantai.
2. *Cultural motivation* (motivasi budaya), yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya (monumen bersejarah).
3. *Social motivation* (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga (*VFR: Visiting friends and relatives*), menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan, dan seterusnya.
4. *Fantasy motivation* (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan, dan *ego-enhancement* yang memberikan kepuasan psikologis. Disebut juga sebagai *status and prestige motivation*.

Secara intrinsik, motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan atau keinginan dari manusia, sesuai dengan teori hirarki kebutuhan Maslow. Konsep Maslow tentang kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan prestise, dan kebutuhan akan aktualisasi diri telah dijadikan dasar untuk meneliti motivasi wisatawan oleh Pearce (1988) dan Pearce dan Calta- biano (1983), yang antara lain menemukan bahwa motivasi perjalanan seorang wisatawan dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dinamis (Pitana & Gayatri, 2005).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang penting untuk peneliti menjadi sebagai acuan dan pedoman dalam memahami penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian serupa diantaranya yaitu:

No	Penelitian Terdahulu	
1	Nama Dan Tahun	Vina Wahyuni,2016
	Judul	Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Air Manis Di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang
	Metode Penelitian	Teknik analisis data menggunakan reduksi data dan display data serta teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.
	Temuan	Strategi yang tepat dalam pengembangan objek wisata Pantai Air Manis di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang adalah dengan menjalin kerjasama antara pemerintah, pengelola maupun masyarakat setempat agar pengembangan objek wisata dapat terlaksana dengan maksimal.
2	Nama Dan Tahun	Sri Wahyuningsih, 2018
	Judul	Strategi pengembangan objek wisata pantai appalarang sebagai daerah tujuan wisata di kabupaten bulukumba
	Metode Penelitian	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT yaitu analisis yang dimaksud untuk melihat sejauh mana penerapan strategi pengembangan objek wisata dalam meningkatkan wisatawan yang berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
	Hasil Penelitian	Tiga strategi utama yang dihasilkan adalah mengadakan sosialisasi Sapta Pesona atau penyadaran manfaat pariwisata untuk seluruh lapisan masyarakat secara berkesinambungan dan sistematis, pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, dan dinas SDM pariwisata harus memiliki sertifikasi kepariwisataan.
3	Nama Dan Tahun	Ayu Sria Hamzah,2022
	Judul	Potensi Pengembangan Kawasan Pariwisata Penyu Oleh Komunitas Lima Putra Pesisir Di Pantai Lowita Desa Wiring Tasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
	Metode Penelitian	Analisis data pada penelitian ini dilakukan 2 pendekatan yaitu menggunakan skala likert 5 point dengan indikator penilaian menggunakan asumsi dasar interval kelas dan

No	Penelitian Terdahulu	
		rentang kelas. analisis yang kedua yang digunakan yaitu analisis SWOT yang memungkinkan untuk mengembangkan suatu model strategi yang didasarkan pada hasil informasi yang telah dikumpulkan.
	Temuan	Penentuan Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Kreasi Penyu Lowita Pinrang menggunakan analisis SWOT diantaranya yang hasilnya berupa strategi SO, pada strategi SO ini disusun untuk memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya yang ada. Adapun strategi SO untuk pengembangan Objek Wisata Kampung Kreasi Penyu Lowita Pinrang yaitu; Menjaga dan memanfaatkan sumber daya penyus secara baik dan bijak, memanfaatkan keindahan alam objek wisata yang masih alami untuk menarik wisatawan, memanfaatkan akses jalan untuk mempromosikan objek wisata dan memaksimalkan media promosi lainnya seperti FB dan TikTok, memanfaatkan peraturan dan undang-undang yang mendukung konservasi dan pengembangan objek wisata serta memberi pelatihan untuk masyarakat setempat mengenai usaha yang terkait dengan wisata.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan, adapun perbedaan penelitian yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vina Wahyuni (2016) dengan judul Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Air Manis Di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang (Wahyuni, 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu berkaitan dengan informan penelitian, Informan dalam penelitian yang dilakukan oleh vina wahyuni (2016) adalah masyarakat yang tinggal disekitar lokasi objek wisata dan pengunjung objek wisata serta informan kunci pengelola objek wisata, Camat Padang Selatan dan Lurah Air Manis. Sedangkan informan pada penelitian yang penulis lakukan terdiri atas wisatawan dan pengelola. Selain itu teknik analisis data yang dilakukan oleh penelitian Vina Wahyuni (2016) menggunakan reduksi data dan display data serta teknik

keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti teknik analisis data dilakukan dengan 2 pendekatan yaitu analisis daur hidup pariwisata dan analisis SWOT.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih (2018) dengan judul Strategi pengembangan objek wisata pantai appalarang sebagai daerah tujuan wisata di kabupaten bulukumba (Wahyuningsih, 2018).

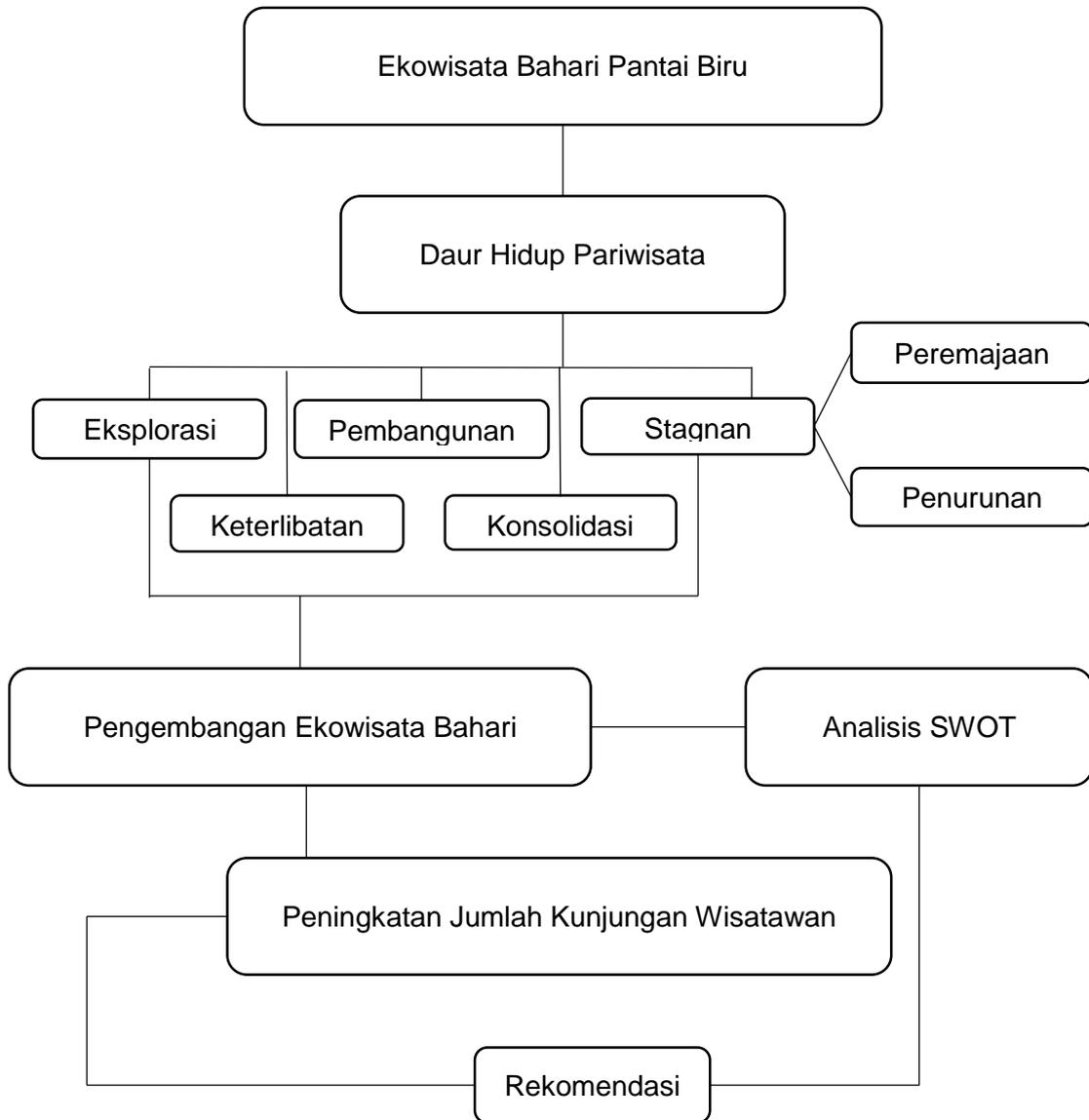
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berkaitan dengan teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh sri wahyuningsih (2016) analisis swot tidak dilakukan pembobotan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis analisis SWOT dilakukan pembobotan EFAS dan IFAS untuk menentukan kuadran strategi pengembangan. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan penulis akan ditinjau daur hidup pariwisata pantai untuk menentukan posisi daerah pariwisata tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sria Hamzah (2022) dengan judul Potensi Pengembangan Kawasan Pariwisata Penyu Oleh Komunitas Lima Putra Pesisir Di Pantai Lowita Desa Wiring Tasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Hamzah, 2022).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berkaitan dengan jumlah responden dan salah satu teknik analisis data, pada penelitian yang dilakukan oleh ayu sria hamzah (2022) jumlah informan sebanyak 16 orang sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis jumlah informan sebanyak 26 orang yang terdiri atas wisatawan dan pengelola. Selain itu salah satu teknik analisis data yang dilakukan oleh ayu sria hamzah (2022) yaitu analisis skala likert sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis yaitu analisis daur hidup pariwisata ditujukan untuk mengetahui posisi daerah ekowisata pantai biru.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan teori yang mendasari penelitian ini maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian